

ANALISIS HASIL PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI ABAD 21

Moh. Faizin^{1*}, Dine Fitriana Rohmah², Moch. Irwansyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Corresponding Author:

Email: faizin7172@gmail.com

Abstract.

Social or character learning approaches the explanation of human behavior in terms of ongoing reciprocal interactions between cognitive, behavioral, and environmental determinants. In the process of mutual determinism there is an opportunity for people to influence their destiny as well as the limits of self-direction. This conception of humans does not make them helpless objects controlled by environmental forces or free agents who can become whatever they choose. Both people and their environment are reciprocal determinants of one another. The research method is literature review or literature study, which contains theories that are relevant to research problems. The problem in this study is to find out "Analysis of the 21st Century Character Education Thought Results from the Perspective of Imam al-Ghazali." This section examines the concepts and theories used based on the available literature, especially from articles published in various accredited scientific journals. Al-Ghazali believes that education brings happiness in life in the world and in the hereafter. Islamic education is conscious and directed education. Through Islamic law, Allah has created a clear educational foundation for all people. The concept of education in Islam is: First, education is an activity that must have clear goals and objectives. Al-Ghazali belongs to a group of Sufis who attach great importance to education.

Keywords : *character education, thought of Imam al-Ghazali*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan adalah salah satu yang pertama menunjukkan dan mengembangkan tanggung jawab bagi semua yang mengajar dan belajar. Ini adalah arena tanggung jawab dalam tindakan, tetapi itu sendiri tidak unik. Pendidikan terjadi dimanapun seseorang tinggal. Hal ini dimungkinkan oleh cara hidup yang ditentukan secara moral di manapun Homo Sapiens sebagai suatu spesies telah menetapkan pengaturan hidupnya dari prasejarah hingga modernisasi. Dimanapun tangan manusia menciptakan perbedaan, kita hidup dengan cara yang bertumbuh dalam arti. Pertumbuhan signifikan yang tidak dapat dihindari melalui kehidupan kita yang bertanggung jawab itulah warisan salah satu pendidik yang terkenal di dunia yaitu Dewey. Pembuatan makna yang tak terhindarkan oleh manusia mengubah sub bidang baru psikologi yang menjadi landasan tentang perilaku.

Selama bertahun - tahun, berbagai teori perilaku telah dianalisis oleh para ahli dunia. Perilaku telah memberikan banyak kontribusi untuk pemahaman tentang bagaimana perilaku dipelajari dan dimodifikasi oleh pengalaman langsung. Namun, cara - cara tradisional untuk mengonseptualisasikan dan mempelajari perilaku manusia terlalu dibatasi dan sering dihambat oleh model mekanistik dari periode awal pembangunan. Dalam beberapa tahun kemajuan substansial yang dibuat dalam pemahaman tentang proses psikologis yang memerlukan pemeriksaan ulang beberapa asumsi mendasar tentang bagaimana perilaku manusia diperoleh dan diatur.

Teori pembelajaran sosial atau karakter menekankan peran penting yang dimainkan oleh perwakilan, simbolik, dan proses pengaturan diri dalam fungsi psikologis. Perubahan perspektif teoritis menambah paradigma baru pada metode standar pengakuan pikiran manusia, mempengaruhi, dan perilaku dapat nyata dipengaruhi oleh observasi, serta oleh pengalaman langsung, mendorong pengembangan paradigma observasional untuk mempelajari kekuatan pengalaman dimediasi secara sosial. Kemampuan manusia yang luar biasa untuk menggunakan simbol memungkinkan mereka untuk mewakili peristiwa, menganalisis pengalaman sadar mereka, berkomunikasi dengan orang lain pada jarak berapapun dalam ruang waktu, merencanakan, menciptakan, membayangkan, dan terlibat.

Pembelajaran sosial atau karakter mendekati penjelasan mengenai perilaku manusia dalam kaitannya dengan interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara determinisme timbal balik yang berkelanjutan antara determinan kognitif, perilaku, dan lingkungan. Dalam proses determinisme timbal balik terdapat kesempatan bagi orang untuk mempengaruhi takdir mereka serta batas-batas pengarahan diri sendiri. Konsepsi tentang manusia ini tidak menjadikan sebagai objek tak berdaya yang dikendalikan oleh kekuatan lingkungan atau agen bebas yang dapat menjadi apapun yang mereka pilih. Baik orang maupun lingkungannya adalah penentu timbal balik satu sama lain.

Di zaman yang serba teknologi saat ini banyak Ahli Pendidikan yang mengartikan pendidikan dalam perspektif masing - masing. Menurut Imam Al - Ghazali pendidikan adalah sarana yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mampu membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Artikel ini menjelaskan secara singkat model pemikiran pendidikan Islam Al-Ghozali. Menurut Al-Ghazali, pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali, manusia juga bisa mencapai kesempurnaan jika berusaha keras untuk memperoleh ilmu dan berkeinginannya.

II. METODE

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali.” Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah yang telah terakreditasi. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

1. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis
2. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan

Sebagian para ahli percaya bahwa pendidikan berasal dari beberapa akar peradaban. Satu diantaranya peradaban Mesir Sumer, yang dibangun kelas untuk belajar remaja bersekolah sekitar 30 anak. Penemuan ini membawa orang kepada spekulasi bahwa ukuran ruang kelas umum di zaman modern mungkin didasarkan atas ruang-ruang kelas dari batu merah dan arsitektur orang-orang Sumer. Meskipun demikian, Plato dan Aristophanes adalah orang pertama yang meninggalkan catatan tertulis mengenai ruang kelas dan sekolah. Sekolah pertama orang Athena Kuno memang sederhana. Sekolah itu hanya merupakan tambahan dari suatu program pendidikan yang dititikberatkan pada latihan kemiliteran, atletik, music, dan puisi. Pengajaran membaca, menulis, dan berhitung boleh dikatakan hanya sebagai pertimbangan sampingan. Aalnya pendidikan di Athena bersifat tutorial, suatu aspek hubungan peorangan yang sering kali juga bersifat erotic. Ketika Athena menjadi lebih demokratis dan jumlah muridnya mulai lebih banyak dari gurunya, maka secara berangsur-angsur hubungan tutorial digantikan pengajaran kelompok/klasikal.

Jadi, pemahaman mengenai masa – masa awal pendidikan dapat dimulai dari Mesir Kuno, yakni sekitar tahun 3000 hingga 500 SM. Sementara di India, para pendeta mengajarkan Kitab Veda, ilmu pengetahuan, tata bahasa dan filsafat di sekitar 1200 SM. Di China, pendidikan formal (pengajaran) diperkirakan muncul pada masa Dinasti Zhou berkuasa, yakni antara tahun 770-256 SM. Konfusius, Mensius, Laotzu, termasuk di antara guru-guru pertama di China Kuno. Di Yunani Kuno, tempat asal filsafat asal filsafat

Barat, kaum Shopia mulai mengajar di Athena sekitar 400 SM. Socrates, yang meninggal pada 399 SM, boleh jadi orang pertama yang mengatakan bahwa, 'True knowledge existed within everyone and needed to be brought to consciousness' (pengetahuan sejati ada di dalam setiap orang dan perlu disadari). Dengan dalil ini pendekatan Socrates adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan penggalian untuk memicu pemikiran murid-muridnya agar lebih berfikir kritis dalam memahami makna kehidupan, kebenaran secara lebih mendalam.

Sepeninggal Socrates, Plato mendirikan Academy pada 387 SM, dan 52 tahun berikutnya Aristoteles mendirikan sekolahnya sendiri bernama Lyceum, juga di Athena. Lalu di abad yang sama, Isocrates mengembangkan metode pendidikan untuk mempersiapkan para orator yang bekerja di kantor – kantor pemerintah. Ia diyakini ikut memengaruhi secara langsung para ahli pendidikan Romawi seperti Cicero, penulis *De Oratore*, dan Quintilian, yang membagi pelajaran-pelajaran secara khusus berdasarkan penahapan di awal tahun Masehi. Pada masa awal Masehi, orang-orang Yahudi juga telah memberikan pengajaran di tempat yang disebut Sinagoga. Utamanya yang diajarkan adalah Kitab Taurat Musa, dan ketika kekristenan telah berkembang, maka gereja Romawi kemudian juga menggunakan bangunan yang disebut gereja sebagai tempat pengajaran yang utamanya mengajarkan bangunan yang disebut gereja sebagai tempat pengajaran yang utamanya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kitab suci serta mempersiapkan pemimpin-pemimpin agama yang mengajar di gereja. Pada masa itu, wanita masih sangat sedikit memperoleh kesempatan untuk ikut belajar bersama anak-anak laki-laki sebayanya.

Sekitar abad X-XI, pendidikan Islam dari Arab mulai memengaruhi system pendidikan Barat. Melalui interaksi kaum muslimin dengan pendidik-pendidik Barat terutama Afrika Utara dan Spanyol, dunia Barat mulai belajar dari kaum Muslimin tentang matematika, ilmu alam, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Sistem angka yang menjadi fondasi dari aritmetika di dunia Barat diyakini sebagian orang sebagai kontribusi terpenting dari pendidikan Islam dari Arab itu. Dan sekitar abad XIII telah dikenal adanya University of Paris, tempat di mana Thomas Aquinas mengajar. Lalu pada masa Renaisance di abad XIV dan XV dikenal tokoh-tokoh penulis, seperti Dante Alighieri, Petrarch, dan Giovanni Boccaccio. Desiderus Erasmus dari Jerman juga memberikan pengaruh besar dalam system pendidikan masa itu, terutama dalam perkembangan ilmu arkeologi, astronomi, mitologi, sejarah, dan kitab suci (scripture). Yang menarik untuk disebutkan secara khusus adalah peran Friedrich Froebel yang pertama kali membuka kindergarten (taman kanak-kanak) di Blankenburg, Jerman, dengan kurikulum berisi pelajaran menyanyi, cerita, permainan, hadiah, dan occupations, di tahun 1837. Konsep kindergarten Froebel ini kemudian dibawa ke Amerika oleh Margarethe Meyer Schurz dengan membuka taman kanak-kanak berbahasa Jerman di Watertown, Wisconsin, tahun 1855. Tahun 1860 Elizabeth Peabody melanjutkan hal ini dengan membuka sekolah sejenis berbahasa Inggris dan juga mengajar serta melatih para pengajar taman kanak-kanak di Boston. William Torrey Parris memberikan kontribusi ketika memasukkan taman kanak-kanak sebagai bagian dari sekolah umum di Amerika.

Pada awal abad XX, Ellen Key, seorang feminis, penulis, dan ahli pendidikan Swedia, ikut memengaruhi sejarah pendidikan Dunia. Bukunya *The Century of Child* (1909) menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan kebutuhan dan potensi anak ketimbang kebutuhan masyarakat atau prinsip-prinsip agama. Ia antara lain diikuti oleh ahli pendidikan Jerman Herman Lietz dan Georg Michael Kerschensteiner, ahli pendidikan dan filsuf Inggris Bertrand Russell, dan Maria Montessori dari Italia. Konsep pendidikan anak yang dikembangkan Montessori kemudian memengaruhi Amerika dan kembali menarik perhatian ahli pendidikan di sana pada 1950-an.

Pemikiran Ahli Pendidikan

Menurut Aristoteles, agar orang bisa hidup baik maka ia harus mendapatkan pendidikan. Pendidikan bukanlah soal akal semata-mata, melainkan soal memberi bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu akal, guna mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, sehingga ia memerlukan dukungan perasaan yang lebih tinggi agar diarahkan secara benar. Menurut Plato, pendidikan itu sangat diperlukan bagi dirinya sebagai individu maupun sebagai warga Negara. Setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk ilmu yang ada sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya. Pendidikan itu sendiri akan memberi dampak perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Lebih banyak ahli dalam dunia ini yang dapat diambil kisahnya dari pendidikan. Di Banyak Negara, Dewey terutama dikenal sebagai seorang pendidik. Sekolah laboratoriumnya di Chicago dari pengabdianya seumur hidup pada isu-isu pendidikan memberikan beberapa dasar untuk penunjukan tersebut. Dewey memiliki teori umum tentang pendidikan dan cara-cara belajar hidup. Jadi, seperti yang ditunjukkan Brinkmann, filosofi umum Dewey adalah tanggung jawab. Dewey pernah berkata :
Meaning, significance is never just predetermined. it is always hanging upon the operation of the psyche, of the peculiar individual. Hence morality : the recognition of responsibility for the use of the physical, as the ultimate determiner of the ways in which the world of all (you and me) who live among things grow in significance.¹

Stephen Peter Rosen seorang profesor keamanan nasional Beton Michael Aneh dan urusan Militer di Universitas Harvard membawakan pendidikan dari segi kedisiplinan karena begitu komitmen pada kerja keras untuk menemukan kebenaran, dia bisa bersikap keras terhadap mereka yang kurang disiplin. Seorang intelektual publik yang brilian sedang dipertimbangkan untuk posisi berdasarkan kekuatan karya tulisnya. Namun ditentang oleh sam : "will he train graduate students?" dia bertanya dan berpikir bahwa orang tersebut tidak akan pernah melakukannya dalam sejuta tahun dan karenanya tidak boleh dipekerjakan. Sam menyukai orang-orang yang kasar, mungkin satu-satunya karakteristik yang sama di antara orang-orang yang sangat berbeda yang suka bekerja dengannya. (buku foreign affairs)

Ibnu Maskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan sikap batin yang mampu dengan sukarela mendorong segala perbuatan yang bermanfaat guna mencapai kesempurnaan dan mencapai kebahagiaan yang hakiki dan sempurna. Teori Ibnu Maskawaih dibagi menjadi tiga yaitu daya rasional, amarah, dan syahwat. Menurutnya Pendidikan dilakukan berdasarkan pemikiran yang benar. Adapun teorinya menyebut pangkal tengah, dimana akhlak adalah jalan tengah antara posisi kekurangan dan kelebihan dari setiap masing-masing manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa manusia ada tiga macam, yaitu jiwa Al-Bahimiyyah (jiwa yang penuh nafsu), jiwa Al-Ghadabiyah (jiwa yang marah), dan jiwa Al-Navigat (jiwa yang berpikir). Posisi tengah (Al-Wasath) jiwa Al-Hakimiyah adalah menjaga kesucian diri (Al-Iffat/temperance). Sedangkan posisi tengah jiwa Al-Ghadabiyah adalah keberanian (Al-Syaja'ah), dan Al-Nathiqah adalah hikmah (Al-Hikmah). Apalagi posisi tengah dari gabungan semua jiwa adalah keadilan/keseimbangan (Al-'Adalat). Teori lain Ibnu Maskawaih adalah teori Golden Mean, ada empat hal utama karakter moral yang harus dibangun dalam diri seseorang yaitu pengendalian diri, keberanian, kebijaksanaan, keadilan. Empat sifat utama tersebut disebut sebagai fadillah, yang selalu di posisi tengah dari sifat manusia.²

Ibnu Sina berpandangan bahwa pendidikan mengembangkan seluruh potensi. Potensi mulai dari hal kecil sampai yang berpotensi besar dalam hal fisik, pemikiran kritis, maupun karakter yang tumbuh dari masing-masing jiwa yang belajar. Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan adalah sarana yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mampu membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Asy-Syaibany mengartikan pendidikan adalah proses pembelajaran yang mampu mengubah etika tingkah laku individu, maupun masyarakat, dengan menggunakan metode pengajaran sebagai acuan dalam berbagai profesi yang akan dilakukan di tengah-tengah masyarakat.

Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazal atau yang lebih dikenal dengan Imam Al-Ghazali merupakan sosok imam besar apalagi dalam dunia pemikiran islam dan bahkan dalam versi lain nama lengkap beliau beserta gelarnya adalah Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al-said al-muwaffaq hujjatul islam. Beliau dilahirkan tahun 450H/1050M di Ghazalah, sebuah desa di pinggiran Kota Thus, kawasan Khurasan Iran. Sumber lainnya mengatakan bahwa beliau lahir di kota kecil dekat Thus di Khurasan, ketika ini merupakan salah satu pusat pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk. Beliau wafat di Tabristan wilayah provinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111M.

Orang tua beliau gemar mempelajari ilmu tasawuf, dikarenakan mereka hanya mau makan dari hasil tangan mereka sendiri atau usaha mereka sendiri, orang. Dan mereka juga terkenal sebagai pecinta ilmu dan

¹ Brinkmann Svend, *John Dewey Science For A Changing Word* (U.S.A New Jersey: Transaction Publishers, 2013).

² Agenda Industry, *New Vision For Education Unlocking The Potential Of Technology* (Switzerland: Word Economic Forum, n.d.).

selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi ulama. Cerita imam Al Ghazali dalam mempelajari tasawuf pun ada dua versi:

1. Ayah beliau sempat menitipkan beliau kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbing dengan baik.
2. Sejak kecil, beliau dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

Salah satu gurunya saat itu adalah Ahmad bin Muhammad al-Jakani. Kemudian, sebagai seorang pemuda, dia belajar di Nishapur dan di Khurasan, salah satu pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Ia kemudian menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini, yang merupakan guru besar di Madrasah Ann Niji Pilunya Nishapur. Al Ghazali mempelajari teologi, hukum Islam, filsafat, logika, tasawuf dan ilmu alam, karena kecerdasan dan kemampuannya yang luar biasa, Al-Juwaini memberinya gelar Bahrum Mughriq (The Sinking Sea). Al-Ghazali meninggalkan Disable setelah wafatnya Imam Al-Juwaini pada tahun 78 H (1085 M). Setelah itu, beliau mengunjungi Nikidom al-Mar di kota Muaskar. Dia sangat dihormati dan dihargai dan tinggal di kota ini selama enam tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di Nizhamiyah di Baghdad. Pekerjaan itu sukses besar. Selama berada di Bagdad, selain berkarir mengajar, ia juga membantah pemikiran-pemikiran kelompok Bathiniyah, kelompok filsafat Islam, dan lain-lain. Setelah mengajar di berbagai tempat seperti Bagdad, Siam dan Naisable, akhlaknya kembali ke tanah airnya pada tahun 1105 M.³

Keraguan mulai muncul di benaknya, dan pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul. Apakah ini kehidupan yang Tuhan cintai? Banyak pertanyaan muncul dalam benaknya. Pertanyaan tentang menyerap indera dan mengolah pikiran benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia meninggalkan kursi keagungan ilmiahnya di Bagdad dan menuju Mekah, lalu Damaskus, tempat dia tinggal dan beribadah. Dia mulai menetap di Damaskus dengan caranya sendiri, cara sufi. Ia tidak lagi hanya mengandalkan akal, tetapi juga pada kekuatan cahaya yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yang bernafsu menuntut kebenaran. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dalam mengajar dan beribadah, dan pada usia 55 tahun ia dipanggil Tuhan ke Jumadir Achir ke-1. Pada tahun 505 M (1111 M), meninggalkan beberapa putri. Ada yang mengatakan dia meninggal pada usia 54 tahun.

Diantara yang dapat membantu memahami pemikiran Imam al-Ghazali, karena dengan mengetahui latar belakang sosial politik yang dialami oleh Imam al-Ghazali lahir dari keluarga yang sederhana, dan dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang diwarisi dari ayah Imam al-Ghazali kepadanya tentang nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan semangat dalam mencari ilmu agama. Itulah salah satu hal yang mempengaruhi pemikirannya untuk selalu menuntut ilmu.⁴

Masa Imam al-Ghazali juga bisa dikatakan sebagai masa munculnya sebagai sekte agama dan menentang aliran pemikiran. Berbagai masalah muncul, dan masalah pertama yang muncul adalah masalah politik yang mempengaruhi aqidah saat itu. Pengaruh dari masalah tersebut adalah munculnya sekte Khawarij. Pemecahan masalah akidah terus berkembang, menyebabkan munculnya aliran lain Asy'ariyah. Namun, banyak sekolah baru yang muncul sebagai reaksi terhadap kedua sekolah tersebut. Diantaranya adalah aliran spiritual. Sangat sulit mempengaruhi masyarakat pada saat itu karena mu'tazilah didasarkan pada dalil-dalil naqli dan memasukkan aqli (rasio) dalam alirannya.

Ketiga mazhab tersebut mengacu pada mazhab yang berlandaskan teologi, logika, dan spiritualitas. Dari sekian madzhab yang mempengaruhi pemikiran Imam al-Ghazali saat itu, beliau masih haus akan ilmu tentang mazhab tersebut. Namun, Imam al-Ghazali tidak puas dengan ilmu salah satu madzhab tersebut, maka ia mempelajari semuanya agar tidak ada keraguan diantara mereka.

Menurut Imam al-Ghazali, ada empat kelompok yang pendapatnya bertentangan yang menjadikan adanya krisis di bidang pemikiran dan pengetahuan : kalam spiritualis, filsuf dan sufi. Imam al-Ghazali, dalam kejeniusan intelektualnya, prihatin dengan keadaan umat Islam saat itu. Kekawatirannya lebih banyak disebabkan oleh munculnya pemikiran-pemikiran yang sangat berorientasi pada Hellenisme, paham yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani seperti Mutajirah, juga dianut oleh filosof Islam seperti Farabi.

Setelah mempelajari semua aliran ini, dia mulai berpikir untuk memahaminya. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa madzab ilmu bersifat perseptual dan terkadang keliru dan menyesatkan. Jadi ia memutuskan untuk meninggalkan pengetahuan indrawi dan mulai dengan tasawuf, selalu menggunakan pikiran. Pandangan Imam al-Ghazali yang paling terkenal adalah pandangannya tentang kemanusiaan berdasarkan jiwanya, kemanusiaan.

³ Azhari Devi Syukri, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal JRRP* 4 (2021).

⁴ Agenda Industry, *New Vision For Education Unlocking The Potential Of Technology*.

Terlihat dalam bukunya Ihya 'Ulumuddin, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, ucapannya dalam Ihya 'Ulumuddin secara umum baik. Namun, mengandung muatan yang merusak, berupa filsafat, ilmu kalam, dusta sufiyah, dan hadis-hadis palsu. Demikianlah al-Ghazali dengan kejeniusannya.

Dilihat dari kitab Ihya 'Ulumuddin Imam al-Ghazali menyetarakan siswanya, mulai dari jenis kelamin, dan agamanya. Ibnu Jauzi menceritakan wafatnya Imam al-Ghazali hari ketika menjelang subuh hendak melaksanakan sholat subuh ia menyuruh seorang untuk membawakan kain kafan, kemudian dia berkata "Perintah Tuhan diperintahkan untuk dipatuhi". lalu meluruskan kakinya dan menghela nafas terakhir kalinya.

Salah satu karya Imam al-Ghazali antara lain : Ihya Ulumuddin, Tahafut Al Falasifah, Al Iqtishad fil I'tiqad, Jawahirul Qur'an, Al-Maqshadul Asna fi ma'ani Asma Allah Al-Husna, Faishal Tafriqah bainal Islam bainal Islam Waz Zindagah, Al-Ghisthasul Mustaqim, Al-Mumtaz Hiri, Hujjatul-Haq, Munfashil-Khilaf, Kimyatus Saadah, Al-Basith, Al wajiz, Al Wasith.

Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali

a. Peranan Pendidikan

Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan membawa kebahagiaan kehidupan didunia maupun diakhirat. Pendidikan Islam adalah pendidikan sadar dan terarah. Melalui hukum Islam, Allah telah menciptakan landasan pendidikan yang jelas bagi semua orang. Konsep pendidikan dalam Islam adalah: Pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan dan sasaran yang jelas. Al-Ghazali termasuk kelompok sufi yang sangat mementingkan pendidikan. Karena pendidikan menentukan cara hidup dan berpikir suatu bangsa.

Dalam masalah pendidikan, al-Ghazali cenderung menganut empirisme. Ini sebagian karena kami sangat menekankan dampak pendidikan pada siswa kami. Menurutnya, seorang anak bergantung pada orang tua dan anak yang membesarkannya. Pikiran seorang anak semurni permata, murni, sederhana, tanpa gambaran. Hal ini sesuai dengan pesan Rasulullah SAW yang menekankan: Al-Ghazali mengatakan bahwa ketika seorang anak memperoleh ajaran yang baik dan kebiasaan hidup yang baik, dia menjadi orang yang baik. (H.R. Muslim).

Sebaliknya, jika anak sudah terbiasa melakukan hal yang buruk dan terbiasa melakukan hal yang buruk maka anak akan menjadi pemaarah. Pentingnya pelatihan ini bermula dari pengalaman hidup Al-Ghazali sendiri sebagai seorang yang tumbuh menjadi seorang ulama besar yang menguasai berbagai ilmu berkat pelatihannya.

b. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta, dan menurut pandangannya manusia yang paling sempurna adalah yang selalu dekat dengan Allah. Tujuannya seolah-olah bernuansa agama dan moral tanpa mengabaikan persoalan-persoalan sekuler.

Pengetahuan dalam istilah bahasa Arab berarti pengetahuan menyeluruh, pengetahuan tentang sifat benda. Pengetahuan tersebut dapat melalui proses pencarian, pembelajaran, penelitian, atau tidak melalui penelitian tetapi diberikan langsung (melalui wahyu atau ilham) dari Yang Maha Tahu. Ada sesuatu di sini yang merupakan masalah pengalaman dan masalah persepsi masalah non empiris - supra indrawiyah. Pengetahuan juga bisa dijelaskan seolah-olah seseorang memilikinya, apa yang diketahuinya menjadi jelas. Sedangkan ilmu dari segi linguistik berarti menjelaskan, dari segi akar-akarnya. artinya jelas. Setiap pengetahuan berbasis manusia masuk akal jelas.⁵

Menurut Al Quran, ilmu adalah hak prerogatif manusia dan manusia lebih unggul dari makhluk hidup lainnya. Adam mampu menjawab setiap nama yang ditanyakan kepadanya. Dalam surat al-Baqoroh ayat 38, Allah berfirman: "Kami katakan, "Turunlah kalian semua dari surga itu! Lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak mereka bersedih hati,"". Berdasarkan pernyataan tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki potensi pengetahuan sejak penciptaannya, dan bahwa ia mengembangkan pengetahuan dengan izin Allah.

Ilmu pengetahuan, yang dapat diartikan sebagai segala pengetahuan yang diperoleh melalui rangkaian rasionalitas manusia yang timbul dari logika dan realitas fenomena alam, adalah penjelajahan alam material berdasarkan pengamatan dan hubungan alam yang teratur yang terkait dengannya. Fenomena dapat diamati, pemeriksaan diri dimungkinkan, dan juga dapat diartikan sebagai upaya manusia, menggunakan potensi manusia untuk mengetahui Sunnatullah dari komponen dunia pengalaman dari sistem penciptaan ilahi.

Sederhananya, sains adalah pengetahuan yang mencakup, atau semua sains adalah pengetahuan biasa tentang cara kerja kausalitas dalam serangkaian masalah yang mirip dalam tampilan luar dan struktur

⁵ Azhari Devi Syukri, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali."

internalnya.⁶ Sains adalah tahap akhir dari perkembangan spiritual manusia dan dapat dilihat sebagai pencapaian tertinggi dan paling menonjol dalam budaya manusia. Sains adalah pendatang baru dan produk yang sangat canggih yang hanya dapat dikembangkan berkat kondisi khusus. Karena pada dasarnya ilmu adalah ilmu yang benar. Sebaliknya, kebenaran dalam bentuknya yang paling sederhana atau paling kompleks, atau dalam bentuknya yang paling abstrak, pada hakekatnya adalah sesuatu yang besar.⁷

Definisi Pengetahuan adalah etimologi dari kata bahasa Inggris science yang artinya pengetahuan. Pengetahuan sejati hanyalah hasil atau produk dari kegiatan manusia. Pengetahuan yang dikumpulkan orang dengan otak mereka disusun menjadi pola. Setelah berbagai pokok pengetahuan dikumpulkan dalam bentuk yang teratur, kumpulan itu disebut Ilmu Nakilian atau Ilmu Filsafat, yaitu Pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan akal dan intelek. Tugas sains adalah menjelaskan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini sedemikian rupa sehingga dapat dipahami, bermanfaat, dan dilestarikan. Bagi cendekiawan Muslim, semua ini terkait dengan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan memuji nama-Nya.⁸

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam al-Ghazali

Pemikiran Imam al-Ghazali tidak asing bagi para ulama dan peneliti. Namun buku-bukunya sedikit yang digunakan di dunia akademis dan dunia pesantren. Kitab yang paling fenomenal adalah kitab Ihya Ulumuddin, yang diiklankan oleh Imam al-Ghazali sebagai kitab yang lengkap. Karya ini banyak mengandung gagasannya tentang pendidikan moral. Bab ini membahas tentang pemikiran Imam al-Ghazali, khususnya tentang pendidikan akhlak.

Menurut Al-Ghazali, manusia memiliki tiga jenis kekuatan, yaitu ambisi, emosi dan pengetahuan, yang pada dasarnya adalah kekuatan pengetahuan. Konsep akhlak adalah ajaran jalan tengah sebagai dasar kebajikan akhlak, meliputi kebijaksanaan, pengendalian hawa nafsu, keberanian dan keadilan, dengan akal dan syariat sebagai ukurannya.

Menurut Ihya Ulumuddin dari Imam Al-Ghazali, akhlak adalah bentuk ungkapan jiwa yang menyebabkan perbuatan ringan dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan. Menurut kata moralitas diartikan sebagai keadaan alamiah manusia, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa pemikiran, pertimbangan dan penyelidikan. Jika yang keluar adalah perbuatan baik, maka disebut akhlak mulia atau akhlak terpuji. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan buruk, itu disebut madzmumah atau tabiat yang tidak menyenangkan.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazal adalah upaya untuk menciptakan sikap batin yang secara spontan dapat mendorong munculnya perbuatan baik dalam diri seseorang. Pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Al-Ghazali merupakan upaya untuk mengungkapkan sikap batin yang dapat mendorong seseorang untuk secara sukarela melakukan perbuatan baik. Dalam pendidikan akhlak ini, standar benar dan salah untuk menilai perbuatan nampaknya didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia di dunia yang bertaqwa, mencintai Allah, mengendalikan nafsu dan emosinya, tunduk pada akal dan syariat, serta menyenangkan berbagai akhlak mulia. Adapun metode pendidikan akhlak adalah Karunia Ilahi dan Fitri yang Sempurna, Kebiasaan, Mujahada dan Riyadha. Karena anak yang baru lahir masih suci, orang tua adalah pendidik pertama, dan menurut mereka lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang.

Umat Islam harus selalu menjauhi akhlak yang buruk dan menghiasi diri mereka dengan akhlak yang baik. Tazkiyat an-nafs yang digagas oleh al-Ghazali berjalan beriringan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan spiritual. Tazkiyat an-nafs adalah upaya mensucikan jiwa, melatih dan memperbaikinya untuk kehidupan yang lebih baik. Ini karena agama menganggap baik itu rasional dan bukan maksiat.

Nilai-nilai keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Akhlak adalah upaya penyatuan ke dalam keadaan jiwa yang siap melahirkan perbuatan, dan keadaan itu perlu dikuatkan agar perbuatan yang dihasilkan tidak bersifat sementara tetapi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari yang ada. Amalan akhlak yang ada pada masa itu merupakan hasil dari amalan amalan yang ditunjukkan oleh Al-Ghazali sendiri dalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran moral Al-Ghazali tidak hanya bersifat rasional secara agama, tetapi bersifat praktis dan realistis. Al-Ghazali mengklaim bahwa mengangkat nilai-nilai moral ke tingkat moralitas al-Karimah adalah tujuan utama pendidikan Islam. Inilah

⁶ Sadia I wAYAN, "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Sains," *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2013).

⁷ Suryadarma Yoke, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Atta'dib* 10 (2015).

⁸ Azhari Devi Syukri, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali."

proses yang dirintis Al-Ghazali dalam pembentukan akhlaknya, untuk memfokuskan usahanya mendekatkan diri kepada Allah dengan mempelajari ilmu. Al Ghazali percaya bahwa akhlak mulia dibangun atas dasar iman kepada Aqidah dan Allah.

Menurut Al-Ghazali, moralitas adalah ekspresi dari keadaan jiwa yang konstan, dari mana tindakan muncul dengan cepat dan mudah, tanpa pemikiran atau penyelidikan. Jika dalam keadaan ini terjadi perbuatan baik dan terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan menurut akal dan syariah, maka keadaan ini disebut akhlak yang baik dan jika terjadi perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak percaya, maka keadaannya demikian. Juga, al-Ghazali terkesan dengan definisi tersebut bahwa akhlak baik dan buruk serta perilaku lahiriah didasarkan pada syariah dan akal. Dengan kata lain, untuk memutuskan apakah moralitas itu baik atau buruk harus dilihat melalui agama dan akal sehat. Menurut dalil tersebut, akal dan syariah saling melengkapi; dalam kehidupan moral, alasan saja tidak cukup, tidak juga wahyu; keduanya harus terhubung. kekuatan manusia adalah bahan penyusun moralitas baik dan buruk. Moralitas adalah salah satu dari seluruh kehidupan manusia yang bertujuan untuk kebahagiaan.

Maka salah satu nasehat yang sangat penting dalam pendidikan adalah memperbaiki akhlak terutama dalam mengendalikan amarah, mengendalikan nafsu dan keserakahan. Kesuksesan ini hanya bisa diraih melalui mujahid dan sabar dengan segala yang kita benci, sehingga setiap pengejaran kebaikan menjadi biasa. Dalam sejarah kehidupan manusia, penyebab kehancuran, bencana, penyesalan, kehinaan, dosa dan penyakit dari zaman dahulu sampai hari kiamat dimulai dengan hawa nafsu. Akhlak yang baik membimbing kita menjadi mukmin yang sempurna dengan beriman kepada Allah SWT. Dalam kaitannya dengan sifat buruk, ia seperti penyakit yang ada dalam jiwa, yang merusak dan membinasakan. Misalnya, kemurahan hati adalah kualitas yang sangat terpuji dari sudut pandang syariah dan akal manusia.

Kebijaksanaan adalah keadaan pikiran yang memungkinkan seseorang mengesampingkan semua hal yang salah di hadapan keadilan dan menemukan apa yang benar menurut hukum. Moralitas adalah alat yang membantu fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, Marifatura, yang memungkinkan orang menikmati kebahagiaan. Kebahagiaan yang ditunggu oleh jiwa manusia adalah mengukirnya dengan hakikat ketuhanan dan menyatukan hakikat tersebut sehingga menjadi jiwa itu sendiri. Menurut Al-Ghazali, ada dua tingkatan kenikmatan: kepuasan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, moralitas adalah salah satu bagian dari seluruh kehidupan manusia, yang tujuannya adalah kebahagiaan. Sifat dan karakter manusia berbeda-beda, tetapi harus diakui bahwa semua memiliki kesempatan untuk menjadi baik jika mereka dengan hati-hati dilucuti dari sifat-sifat tercela mereka.

Tazkiyat an-nafs yang digagas oleh al-Ghazali berjalan beriringan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan spiritual. Tazkiyat an-nafs adalah upaya mensucikan jiwa, melatih dan memperbaikinya untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam mengkaji akhlak sufi, Al-Ghazali menganggap Tazkiyat Al Naf sebagai Tahiyat Anaf dan Tahiyat Anaf, dalam arti jiwa telah dikosongkan dari akhlak tercela dan dihiasi dengan akhlak terpuji. metode, khususnya upaya membangun dan membentuk jiwa akhlak mulia dan semangat hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islami. H. Sebagai pola untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, serta berani dalam hidup. Dengan demikian, metode ini digunakan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan dan pembentukan kesantunan. Dikatakan sebagai Metode Tazkiyat An Nafs Al Ghazali dalam Upaya Pendidikan Akhlak berdasarkan Allah SWT.

Hal ini memberikan pemahaman bahwa tazkiyat an-nafs merupakan metode pendidikan akhlak yang paling tepat. Syekh Al-Abrasyi berkeyakinan bahwa pembinaan akhlak merupakan upaya mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat untuk memperoleh ilmu dan keterampilan untuk bekerja di masyarakat. Sementara itu, Munir Mursi menyimpulkan bahwa tujuan yang harus dicapai seorang muslim adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, beribadah kepada Allah SWT, mempererat silaturahmi, mengabdikan kepada umat Islam, dan berakhlak mulia.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa karakter merupakan salah satu landasan konsep pendidikan pandangan al-Ghazali dalam tulisan-tulisannya lebih menekankan pada pendidikan moral, dan penokohan pemikiran Imam al-Ghazali menekankan pada keteladanan, ajaran kognitivistis. Ini juga memasukkan pendekatan behavioris sebagai salah satu pendekatan pendidikannya. Ini sangat baik. Guru harus menghormati siswa mereka dan diperingatkan untuk ketidaktaatan. Al-Ghazali menggunakan tsawab (hadiah) dan uqubah (kesalahan) sebagai hadiah dan hukuman. Dan dalam konsep pendidikan karakter, Imam al-Ghazali menerapkan pendekatan tindakan humanistik, menyatakan bahwa pendidik harus memandang peserta didik secara holistik sebagai manusia dan menghargai mereka sebagai manusia. Cara Al-Ghazali mengatakan ini

adalah bahwa guru harus memperlakukan siswanya dengan kebaikan dan cinta, seolah-olah mereka adalah anak-anaknya sendiri. Dengan ungkapan seperti itu, Al-Ghazali tentu menginginkan guru untuk memanusiaikan anak didiknya. Menurut Imam Al-Ghazali, karakter bukan sekedar tindakan, bukan juga kemampuan bertindak adalah ilmu. Al-Ghazali mengklaim bahwa mengangkat nilai-nilai moral ke tingkat moralitas al-Karimah adalah tujuan utama pendidikan Islam. Ia lebih fokus pada usahanya untuk mendekatkan anak-anaknya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus mengarah pada inisiasi dan pendekatan anak kepada Sang Pencipta.

Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan karakter masih relevan hingga saat ini, terbukti banyak pendidik yang masih menggunakan konsepnya. Mereka hanya berbeda dalam cara mereka menyajikan ide dan kasus yang mereka hadapi. Sebagai contoh: Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak sesuai usia, tidak mutlak. Berdasarkan overhead tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan moral bersifat dinamis dan nilai konsep pendidikan moral masih relevan hingga saat ini. Metode yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali memiliki kesamaan dengan metode Ibnu Miskawaih: Habituation, Riyadh, Mujahadah. Metode ini juga terkait dengan pendidikan Indonesia. Di sisi lain, perbedaan antara metode Imam al-Ghazali dan metode Ibnu Miskawaih adalah metode rahmat ilahi dan kesempurnaan bawaan. Definisi metode ini manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan sempurna akal dan budi pekertinya, daya ambisi (syahwat) dan emosi (ghadab). dikendalikan, moderat, seimbang, seimbang, mematuhi akal dan syariah.

Dari kesimpulan diatas, penulis harus memberikan saran yang membangun bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun lembaga yang menangani pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses, maka tujuan pendidikan berubah sesuai perkembangan teknologi dan zaman. Ditetapkan bahwa untuk menentukan tujuan pendidikan mengacu pada tiga pola :

1. Perkembangan area kognitif
2. Pengembangan sarana dan prasarana
3. Pengembangan keterampilan motorik

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia ketempat yang lebih baik. Maka dari itu, kurikulum pendidikan juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang sedang terjadi. Dengan menggunakan metode atau teori Imam al-Ghazali membantu tercapainya tujuan pendidikan karakter baik berbasis kelas, berbasis sekolah, komunitas, atau masyarakat.

REFERENSI

- Abdul Azes. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Alquran." *al burhan* (2021).
- Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana, 2014.
- Agenda Industry. *New Vision For Education Unlocking The Potential Of Technology*. Switzerland: Word Economic Forum, n.d.
- Asrial. "Ethnoconstructivism E-Module to Improve Perception, Interest, And Motivation of Students in Class V Elementary School." *JPI-Undiksha* 9 (2020).
- Azhari Devi Syukri. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal JRRP* 4 (2021).
- Bafadhol Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnall Pendidikan Islam* 06 (2017).
- Bandura Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, n.d.
- Brinkmann Svend. *John Dewey Science For A Changing World*. U.S.A New Jersey: Transaction Publishers, 2013.
- Budiawan Made. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw DAN Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2013).
- Darmaji. "The Correlation Between Student Perceptions Of The Use Of E-Modules With Students Basic Science Process Skills." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2020).

- Dewi. "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran Siklus Belajar 7E Berbasis Kearifan Lokal." *Ganesha* 6 (April 2017).
- Diputra KS. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (2016).
- Effendi Hansi. "The Conceptual and Hypothetical Model of Interactive Blended Problem Based Learning." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 8 (2019).
- Fachri, Moh. "Urgensi Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018): 64–68.
- Faizin Moh. *Strukturasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menangkal Radikalisme Pada Siswa*. UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.
- Gideon Rose. *The Clash at 20*. Foreign Affairs, 2013.
- Hutama. "Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Nilai Budaya Using Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2016).
- Kurniawati Wahyu. "Pembelajaran Sains Bermuatan Karakter Ilmiah Dengan Alat Peraga Barang Bekas Dan Asesmen Kinerja." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 (2017).
- Machali Imam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. 1. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2012.
- Mardiana Harisa. "Lectures' Adaptability To Technological Charge And Its Impact On The Teaching Process." *JPI* 9 (2020).
- marhaeni. "Asesmen Autentik Dan Pendidikan Bermakna : Implementasi Kurikulum 2013." *Ganesha* (2015).
- Mukti Abd. *Moral Education According To Ibn Miskawaih And Al-Ghazali*. Medan, Indonesia: Jurnal Tarbiyah, 2021.
- Mukti Amini, S.Pd., M.Pd., Drs. Iksan Waseso, and Dra. Tatminingsih. *Evaluasi Pembelajaran TK*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2020.
- Nurjaya Gede. "Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1 (2012).
- Nurliawaty Lilis. "Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Solving Polya." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2017).
- Perdana Riki. "Assesing Student Digital Literacy Skill in Senior High School Yogyakarta." *JPI-Undiksha* (2019).
- Prof. H.M. Arifin, M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Raharjo Yusuf. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 (2017).
- Rati Ni Wayan. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa." *Ganesha* 6 (2017).

- ratih172. "Definisi Evaluasi Pendidikan, Penilaian (Assesment), Pengukuran Dan Tes Dalam Pendidikan." *Ratih612*, January 24, 2013. Accessed December 13, 2022. <https://ratih612.wordpress.com/2013/01/24/definisi-evaluasi-pendidikan-penilaian-assesment-pengukuran-dan-tes-dalam-pendidikan/>.
- Sadia I wAYAN. "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2013).
- Sari, Lia Mega. "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 211–231.
- Sholihah Siti. "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (n.d.): 2018.
- Subagia I Wayan. "Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2016).
- Sudiana Ketut. "Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Mahasiswa Pada Pembelajaran Kimia Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2012).
- Sudrajat Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* (2011).
- sumantri I Made. "Model Pembelajaran Cooperatif Integrated Reading Composition Berpola Lesson Study Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis." *Ganesha* (2016).
- Suryadarma Yoke. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Atta'dib* 10 (2015).
- Suryaningsih. "Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini." *JPI-Undiksha* 5 (2016).
- Tambak Syahrini. "Internalizationn of Islamic Vallues in Developing Students Actual Morals." *JPI-Undiksha* (2021).
- Tegeh I Made. "The Observing Learning Activity Assisted by Concrete Media Improves Student's Conceptual Knowledge." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2020).
- Widiana Wayan. "Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning), Gaya Kognitif Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Mahasiswa." *JPI-Undiksha* 6 (2017).
- Wijana Nyoman. "Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4 (2015).
- Yusuf Irfan. "Online Interactive Multimedia Oriented to HOTS Throught E-Learning on Physiscs Material about Electrical Circuit." *JPI-Undiksha* 9 (2020).
- Zainuddin. *The Concept Of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students*. Institut Agama Islam Negeri Langsa: Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 2021.